
ISLAM WASATHIYAH DALAM BINGKAI KEMAJEMUKAN INDONESIA

Oleh :

Wardatul Ilmiah, S.Pd.I., M.Pd.I.

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : wardatulilmiah@untirta.ac.id

Nanah Sujannah, S.Ag., M.SI

Jurusan Pendidikan Agribisnis

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : nanahsujannah@yahoo.co.id

Abstrak

Islam adalah agama yang moderat di semua aspek kehidupan, pemahaman pada Islam yang kaffah akan melahirkan sikap yang *tasammuh* (toleransi) dan tidak radikal. Islam wasathiyah dimaknai sebagai sikap pengambilan jalan tengah (moderat) dari berbagai aspek kehidupan menunjukkan jati diri umat Islam yang sesungguhnya; menjaga diri dari sikap melampaui batas (*ifrat*) dan dari sikap mengurangi ajaran agama (*tafrit*).

Karakteristik Islam wasathiyah sebagai pandangan yang jelas, pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan umat Islam dalam konteks kehidupan beragama, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Yang tujuannya adalah agar nilai-nilai ajaran Islam rahmatan lil alamin dapat melahirkan umat yang terbaik (*khairul ummah*). Dan diantara karakteristik itu adalah : 1) *Tasawuth* (mengambil jalan tengah), 2) *Tawazun* (seimbang), 3) *I'tidal* (lurus dan tegak), 4) *Tasammuh* (toleransi), 5) *Musawwah* (egaliter), 6) *Syuro* (musyawarah), 7) *Islah* (reformasi), 8) *Awlawiyyat* (mendahulukan yang prioritas), 9) *Tatawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10) *Tahaddur* (berkeadaban).

Pada tataran prakteknya, *wasath* atau jalan tengah dalam beragama Islam dapat diklasifikasi ke dalam empat lingkup kita beragama, yaitu: 1). Wasath dalam persoalan 'aqidah; 2). Wasath dalam persoalan ibadah; 3). Wasath dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4). Wasath dalam persoalan tasyri' (pembentukan syari'at).

Berdasarkan tinjauan sejarah perkembangannya di nusantara Islam *wasathiyah* dalam bidang teologi mengikuti paham Asy'ariyah dan Maturidiyah. Bidang fiqh

mengikuti 4 madzhab (meskipun mengikuti madzhab Syafi'iyah), bidang tasawuf mengikuti paham al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi. Hal demikian terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di nusantara.

Islam sebagai agama yang populer dengan ajaran wasathiyahnya apabila mampu diimplementasikan secara tepat, maka akan menciptakan *rahmatan lil 'alamin* yang mengantarkan pada kedamaian, inklusif, toleran, kerukunan, keharmonisan dan kemajuan bagi seluruh umat. Sedangkan apabila ajaran Islam tersebut tidak diimplementasikan secara tepat, maka akan menimbulkan *fitnatan ll'alamin* yang membawa kerusakan, pertikaian dan permusuhan di mana-mana. Role model implementasi ajaran Islam ini sudah diindikasikan oleh Allah dalam al-Qur'an qs al-Anbiya ayat 107 yang artinya “*Dan Tiadalah Kami Mengutus Engkau (Muhammad) Melainkan Sebagai Pembawa Rahmat Bagi Semesta Alam.*”

Kata kunci : *Islam Wasathiyah, Moderasi, Rahmatan Lil'alamin*

Abstract

Islam is a moderate religion in all aspects of life, an understanding of true Islam will give birth to attitude tasammuh (tolerance) and not radical. Wasathiyah Islam is interpreted as an attitude of taking a middle path (moderate) from various aspects of life to show the true identity of Muslims; keep oneself from transcending bats (ifrat) and from reducing religious teachings (tafrit).

The characteristics of Islam wasathiyah as a clear view, understanding and practice of Muslim religious practice in the context of religious life, as a nation and as a state. The goal is that the values of Islamic teachings rahmatan lil alamin can give birth to the best people (khaairul ummah). And among those characteristics are: 1) Tasawuth (taking the middle path), 2) Tawazun (balanced), 3) I'tidal (straight and upright), 4) Tasammuh (teloransi), 5) Musawwah (egalitarian), 6) Syuro (deliberation), 7) Islah (reform), 8) Awlawwiyyat (prioritizing priorities), 9) Tatawwur wa Ibtikar (dynamic and innovative), 10) Tahaddur (civilized).

At the practical level, wasath or the middle way in Islam can be classified into four areas of our religion, namely: 1). Wasath in matters of 'aqidah; 2). Wasath in matters of worship; 3). Wasath in matters of temperament and character; and 4). Wasath in matters of tasyri '(shari'ah formation).

Based on the historical review of its development in the archipelago, Islam wasathiyah in the field of theology following the Asy'ariyah and Maturidiyah understandings. The field of fiqh follows the 4 schools of thought (although it follows the Shafi'iyah school of thought), the field of Sufism follows the schools of al-Ghazali and Junaidi al-Baghdadi. This continues to be practiced in the daily life of people in the archipelago.

Islam as a religion that is popular with its wasathiyah teachings, if it can be implemented properly, will create rahmatan lil 'alamin which leads to peace, inclusion, tolerance, harmony, harmony and progress for the entire ummah. Meanwhile, if Islam is not diimplementasikan properly, it will cause fitnatan ll'alamin which take damage, and the dissension and hostility everywhere. This role model for the implementation of Islamic teachings has been indicated by Allah in the Qur'an qs al-Anbiya verse 107 which means "And We Are Not Sending You (Muhammad) But As Brings Of Grace To The Universe."

Keywords: *Islam Wasathiyah, Moderation, Rahmatan Lil'alamin*

1. PENDAHULUAN

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan..." demikian Allah memerintahkan kita dalam qs al-baqarah ayat 208. Dalam tafsir ibnu katsir ayat ini diterjemahkan bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya yang beriman kepada-nya dan membenarkan rasulnya agar berpegang teguh kepada tali Islam dan semua syari'atnya serta mengamalkan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya dengan segala kemampuan yang dimiliki. Untuk melaksanakan hal ini tentu kita harus memiliki pemahaman akan Islam secara benar.

Islam merupakan agama yang diamanahkan oleh Allah sebagai agama perdamaian, agama yang santun dan agama yang

menjadi rahmat bagi semesta alam, artinya pemeluk agama Islam harus mampu mengimplementasikan tugas Islam dan misi khalifah sebagai rahmatan lil'alamin di manapun dan kapanpun ia berada. Ragam agama dan budaya di Indonesia yang mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan sunnatullah yang memang Allah jadikan kita bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Disinilah kemudian Islam hadir agar menjadi rahmat bagi semesta alam. Namun sayangnya fanatisme dalam beragama yang berlebih menjadikan Islam di sorot oleh sebagian kalangan sebagai agama yang radikal, agama yang kasar dan agama yang tidak berpihak pada satu golongan.

Menurut Yusuf al-Qordowi, radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain; *pertama*, pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner. *Kedua*, literal dalam memahami teks-teks agama, sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja, tetapi minim wawasan tentang esensi agama. *Ketiga*, tersibukan oleh masalah-masalah skunder, seperti persoalan gerakan-gerakan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer. *Keempat*, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman. *Keenam*, radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain, seperti sikap radikal kaum sekuler yang menolak agama. *Ketujuh*, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik di tengah-tengah masyarakat.

Islam sebagai agama yang populer dengan ajaran *wasathiiyahnya* apabila mampu diimplementasikan secara tepat, maka akan menciptakan *rahmatan lil 'alamin* yang mengantarkan pada kedamaian, inklusif, toleran, kerukunan, keharmonisan dan kemajuan bagi seluruh umat. Sedangkan apabila ajaran Islam tersebut tidak diimplementasikan secara tepat, maka akan menimbulkan *fitnatan ll'alamin* yang membawa kerusakan, pertikaian dan dan permusuhan di mana-mana

Seringkali istilah *wasathiyah* diterjemahkan dengan kata moderat yang memoderasi berbagai bidang agar dapat dikembalikan pada makna keseimbangan. Wasathiyah dalam tataran konsep memiliki distinsion berupa pemikiran koseptualnya yang humanistik ketikadiimplementasikan dalam suatu komunitas.

Menurut Hasyim Muzadi, konsep *wasathiyah/moderasi* sebenarnya tidak hanya pada ranah syari'ah saja, tapi juga pada ranah tauhid, ekonomi, muamalah, kauniyyah dan seterusnya.

Modersis dalam upaya penerapan syari'at, yaitu menjauhkan sikap kekerasan dan berlebihan. Dari sinilah bisa difahami bahwa sesungguhnya Islam adalah agama damai (rahim) dan jauh dari sifat radikalisme maupun liberalisme. Selalu berpegang pada prinsip menegakkan kebaikan dan melarang kemungkaran dengan tanpa melakukan pembongkaran.

A. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimanakah Islam wasathiyah ?
2. Dalam hal apa sajakah Islam Wasathiyah itu ?
3. Bagaimana Lahirnya Radikalisme dalam Beragama ?

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimanakah Islam wasathiyah ?
2. Untuk Mengetahui Dalam hal apa sajakah Islam Wasathiyah itu ?

3. Untuk Mengetahui Bagaimana Lahirnya Radikalisme dalam Beragama ?

C. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis dan praktis penelitian ini berguna sebagai bahan bacaan dan rujukan dalam bersikap *wasathiyah* dalam Islam agar tidak menjadi radikal, karena Islam hadir sebagai agama perdamaian dan rahmat bagi semesta alam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan buku primer dan sekunder dalam mengumpulkan informasi yang diharapkan (studi literatur)

3. LANDASAN TEORI

Islam wasathiyah bertolak dari petikan ayat 143 surah Al-Baqarah/2, di mana Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ

“Demikian juga aku ciptakan kamu sekalian sebagai umat yang wasath agar supaya menjadi saksi kepada ummat manusia dan supaya rasul

menjadi saksi kepada kamu sekalian.”
(QS. al-Baqarah: 143).

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *ummatan wasathan*. Kata *wasathan* terdiri dari huruf wau, sin dan tha' yang bermakna dasar: pertengahan atau moderasi, menghindari segala bentuk ektremisme, yang sekaligus menunjuk pada pengertian adil. Itulah ciri utama umat Islam yang menjalankan agamanya secara wasathiyah.

Menurut muhammad bin mukrim bin mandhur al-afriqy al-masyri, pengertian wasathiyah secara etomologi berarti; “sesuatu yang berada (di tengah) diantara dua sisi. Wahbah a-zuhaili dalam tafsir al-munir menegaskan bahwa kata *al-wasat* adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah kemudian makna tersebut digunakan juga untuk sifat/perbuatan yang terpuji, seperti

pemberani adalah pertengahan diantara dua ujung.¹

Menurut afifudin muhadjir, makna wasathiyah sebetulnya lebih luas dari pada moderasi. Wasathiyah bisa berarti realistik (Islam wasathiyah yaitu Islam yang berada di antara realitas dan idealitas). Yakni, Islam memiliki cita-cita yang tinggi dan ideal untuk mensejahterakan umat di dunia dan akhirat. Cita-citanya yang melangit, tapi ketika dihadapkan pada realitas, maka bersedia untuk turun ke bawah. *Wasathiyah* yang disebut dalam al-Qur'an QS al-Baqarah 143 dapat juga diartikan *jalan diantara ini dan itu*. Dapat juga dikontekstualisasikan Islam *wasathiyah* adalah tidak liberal dan tidak radikal. Dapat diartikan pula, Islam antara jasmani dan ruhani.²

Berdasarkan pengertian tersebut, seringkali dipersoalkan

¹Tim Komisi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat; Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*, 2019, h. 2.

²Cholil Nafis, *MUI Luncurkan Program Penyebaran Da'i Wasathiyah Di Papua*, *Republika.co.id*. Raja Ampat Papua, 22 November 2018.

mengapa Allah SWT lebih memilih menggunakan kata *al-wasath* dari pada kata *al-khiyar* ? jawaban terkait hal ini setidaknya ada dua sebab, yaitu pertama; Allah akan menjadikan umat Islam sebagai saksi atas (perbuatan) umat lain. Sedangkan posisi saksi semestinya harus ditengah-tengah sehingga mampu melihat secara proporsional. Kedua, *al-wasath* menunjukkan jati diri umat Islam yang sesungguhnya; menjaga diri dari sikap melampaui batas (*ifrat*) dan dari sikap mengurangi ajaran agama (*tafrit*).

Karakteristik Islam wasathiyah penting untuk diketengahkan dalam pembahasan ini, mengingat perlunya membuat pandangan yang jelas, sebagai pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan umat Islam dalam konteks kehidupan beragama, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah agar nilai-nilai ajaran Islam rahmatan lil alamin dapat melahirkan umat yang terbaik (*khairul ummah*). Dan diantara karakteristik itu adalah : 1)

Tasawuth (mengambil jalan tengah), 2) *Tawazun* (seimbang), 3) *I'tidal* (lurus dan tegak), 4) *Tasammuh* (teloransi), 5) *Musawwah* (egaliter), 6) *Syuro* (musyawarah), 7) *Islah*(reformasi), 8) *Awlawwiyyat* (mendahulukan yang prioritas), 9) *Tatawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10) *Tahaddur*(berkeadaban).³

Pada tataran prakteknya, wasath atau jalan tengah dalam beragama Islam dapat diklasifikasi ke dalam empat lingkup kita beragama, yaitu: 1). Wasath dalam persoalan ‘aqidah; 2). Wasath dalam persoalan ibadah; 3). Wasath dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4). Wasath dalam persoalan tasyri’ (pembentukan syari’at).

4. PEMBAHASAN

A. Wasath dalam Persoalan

‘**Aqidah** Dalam aqidah Islam, kita mengenal doktrin kepercayaan terhadap benda-benda ghaib

³Tim Komisi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat; Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*, 2019, h. 15.

(abstrak), seperti diisyaratkan dalam QS. al-Baqarah: 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Namun, prinsip kepercayaan dalam hal-hal yang bersifat supernatural ini diproyeksikan dalam bentuk keseimbangan pada batas-batas tertentu. Beberapa bentuk keseimbangan dalam persoalan ini dapat dijabarkan dalam contoh-contoh berikut:

1. Islam tidak seperti sistem keimanan kaum mistisisme yang cenderung berlebihan dalam mempercayai benda ghaib. Mereka dapat mengimani eksistensi metafisik sampai pada batas di luar jangkauan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan

secara syar’i maupun ‘aqli. Akibat keyakinan berlebihan seperti ini, mereka lalu mengabaikan begitu saja unsur realitas fisik di alam nyata. Pada sisi yang berseberangan, Islam juga menentang aliran materialisme yang terkesan mengesampingkan sebuah eksistensi di balik metafisik. Aliran ini menafikan semua jenis eksistensi di luar jangkauan indra. Sebagai dampaknya, aliran ini terjerembab pada praktik penyucian bahkan penyembahan materi yang dianggapnya sebagai penjelas awal dan akhir kehidupan manusia. Islam sebagai agama wasath dapat memadukan kedua kecenderungan di atas. Keberadaan fisik dan metafisik dalam Islam dapat ditangkap sebagai keniscayaan. Mengimani benda-benda ghaib sejauh didasari dalil-dalil syar’i maupun aqli sama

wajibnya dengan mempercayai wujud ciptaan Tuhan yang lain di alam nyata.

2. Aqidah Islam menentang dengan tegas sistem keyakinan kaum atheis yang menafikan wujud Tuhan. Sebagaimana Islam juga mengingkari pluralisme Tuhan yang terkadang sampai pada batas menuhankan benda-benda, hewan-hewan, ataupun jenis-jenis makhluk lainnya. Islam menyerukan penunggalan Tuhan Yang Mahakuasa yang digambarkan oleh QS. al-Ikhlash sebagai Tuhan yang tidak beranak, tidak diperanakkan, serta tidak ada yang menandingi kemahakuasaannya. Selain itu, Islam juga menganggap bahwa makhluk memiliki kapasitas ruang maupun waktu yang amat terbatas. Oleh karena itu, menuhankan sesama makhluk dalam Islam disebut syirik dan tersesat. Dalam QS Al-Ahqaf: 5, Allah berfirman: “*Dan*

siapakah yang lebih sesat ketimbang orang yang menyembah selain Allah yang tidak dapat memperkenankan doanya sampai hari kemudian dan mereka lalai dari doa mereka.”

3. Islam memberikan porsi berimbang antara fikir dan dzikir atau antara nalar dan spritual. Islam memosisikan akal sebagai pusat guna mencapai mashlahah dalam hidup dan kehidupan. Akan tetapi, untuk membimbing daya nalar manusia, Islam memosisikan keberadaan wahyu sebagai pengimbang kebebasan nalar. Dengan demikian, keberadaan wahyu dalam Islam tidak dapat ditangkap sebagai pemasung fungsi akal. Sebaliknya, dengan wahyu, perjalanan akal dan nalar manusia mendapatkan bimbingan menuju mashlahah dunia akhirat, ujung akhir disyariatkannya Islam.

B. Wasath dalam Persoalan Ibadah

Ibadah dalam Islam dipersepsikan sebagai amalan suci dalam bentuk ritus-ritus agama. Amalan jenis ini sengaja diproyeksikan sebagai simbol identitas kehambaan seorang manusia di hadapan sang Pencipta. Apa yang disebut ibadah sebenarnya bukan terbatas pada amalan vertikal menyangkut hubungan hamba dengan Tuhannya semata. Sebaliknya, pengertian ibadah dapat menjangkau pula jenis-jenis amalan horizontal sesama hamba-Nya, sejauh amalan tersebut ditransendenkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan dengan pretensi (niat) yang manusiawi dan bijak.

Dalam sebuah kata hikmah disebutkan: “Alangkah banyak perbuatan berdimensi duniawi -karena baiknya niat yang ditancapkan-menjadi perbuatan akhirat; sebaliknya, alangkah banyak perbuatan ukhrawi, tapi karena niatnya yang jelek, berbalik menjadi perbuatan dunia.”

Ibadah dalam Islam bukan dimaksudkan mengarah pada rahbaniyyah, yakni kehidupan kaum paderi dalam agama Kristen yang cenderung mengabsolutkan aspek ibadah tanpa pantulan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Sebaliknya, amalan ibadah dalam Islam difungsikan untuk mengingat kebesaran Tuhan setelah umat manusia bergelimang dengan pergulatan hidup sehari-hari.

Anjuran berkreasi dan berbudi daya adalah suatu hal yang niscaya bagi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Tetapi, kepuasan memburu materi bukanlah suatu jaminan kebahagiaan ruhani setiap manusia. Dalam kaitan ini, pemantulan nilai-nilai spiritualisme dalam wujud, misalnya, bermeditasi dan berkontemplasi merenung tanda-tanda kebesaran Allah memiliki maknanya.

Oleh karena itu, dalam Islam disyariatkan jenis-jenis pelaksanaan ibadah harian, seperti shalat minimal lima kali sehari semalam (al-shalawat al-mafrudhah) yang oleh QS. Al-

'Ankabut: 45 disebut mempunyai fungsi mencegah perbuatan munkar; ibadah tahunan semisal puasa Ramadhan yang amat efektif untuk peningkatan kualitas iman dan taqwa (QS. al-Baqarah: 183); pembayaran zakat demi menyangga tegaknya keadilan ekonomi di tengah ketimpangan sosial akibat tersumbatnya pemerataan sistem distribusi; serta sejumlah praktik ritual keagamaan lain baik yang memiliki hukum wajib maupun sunnah.

Contoh lebih gamblang bentuk keseimbangan Islam antara aspek ibadah dan segi-segi lain yang mesti dijalankan ummat manusia sebagai makhluk sosial tertuang dengan lugasnya dalam QS. Al-Jumu'ah: 9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang beriman, apabila datang panggilan shalat jum'at maka

bersegeralah kafian untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya. Kemudian setelah shalat selesai ditunaikan, menyebarlah kalian di muka bumi dan carilah keutamaan Allah; dan sering-seringlah mengingat Allah agar supaya kalian beruntung.”

Lihat pula Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 70: “Dan sungguh telah kami muliakan anak-anak Adam dan kami bawa mereka ke daratan dan lautan.” Juga, QS At-Tin ayat 4: “Sungguh telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik.”

C. Wasath dalam Persoalan Perangai dan Budi Pekerti

Di antara sekian banyak jenis dan ragam ciptaan Allah, manusia diposisikan sebagai makhluk paling baik dan mulia. Betapa tidak, pada anatomi manusia saja terdapat dua komponen yang saling melengkapi: fisik (raga) dan ruhani (jiwa). Tetapi lebih dari itu, pada komponen kedua (ruhani) tersebut Tuhan menyematkan

dua unsur lagi sebagai lambang kesempurnaan manusia: akal dan nafsu.

Kenyataan seperti itu tidak sama dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Malaikat, misalnya, hanya dikaruniai akal tanpa nafsu; binatang hanya diberikan nafsu tanpa akal; dan tumbuh-tumbuhan serta jenis-jenis makhluk lain tidak mempunyai akal maupun nafsu.

Dalam QS. Asy-syams: 7-10 Allah berfirman: “Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa tersebut kefasikannya dan ketaqwaannya, sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwa tersebut dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.” QS Al- Fajr 21-28 melukiskan nafsu muthmainnah: “Wahai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridho dan diridhoi.”

Keseimbangan komponen yang melekat pada diri manusia tersebut pada waktu bersamaan menumbuhkan watak keseimbangan

pula pada perilaku dan perangai manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, inti ajarannya adalah bagaimana komponen nafsu yang ada pada diri setiap manusia bisa ditaklukkan di bawah komponen akal sehingga potensi nafsu bermuara pada nafsu muthmainnah yang mengajak pada kebajikan; bukan nafsu ammarah yang mengajak pada kerusakan.

Sebagai kebalikan nafsu muthmainnah, nafsu ammarah dilukiskan dalam QS. Yusuf ayat 53:“Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.”

Upaya penaklukan potensi angkara murka di atas tak lain untuk mewujudkan perangai yang baik dan budi pekerti yang luhur (al-akhlaq al-karimah) dalam pergumulan hidup sehari-hari. Berkaitan dengan ini, penerapan nilai-nilai sufisme dalam pengertiannya yang lurus memiliki makna dan relevansinya. Secara terminologis, sufisme (tashawwuf) tak lain adalah pembersihan jiwa dengan

cara berperangai sesuai sifat-sifat terpuji, serta meninggalkan sifat-sifat tercela.

Oleh karena itu, idiom-idiom Islam sarat dengan anjuran berbuat bijak dan santun pada sesamanya, seperti shilaturrahim (menyambung tali persaudaraan), 'iyadah al-maridh (menjenguk orang sakit), al-birr bi al-yatama wa al-masakin (menyantuni yatim piatu dan fakir miskin), dan al-takaful wa at-tadhamun (bahu-membahu dan solidaritas).

Pada sisi yang berseberangan, Islam mengutuk jenis-jenis perbuatan tercela yang merugikan orang lain, seperti ghibah (menggunjing), namimah (mengadu domba), al-hasad wa al-hiqd (dengki dan iri hati), ananiy (egoisme), dan penyakit-penyakit hati lainnya.

Berbagai jenis ritus keagamaan pun dalam Islam tidak sedikit yang mempunyai pantulan nilai-nilai moral dan etik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari. Misalnya, diwajibkannya shalat Jum'at secara

berjamaah setiap minggu sekali, di mana semua kelas sosial manusia diberlakukan sama di dalam masjid; melakukan ibadah haji sekali selama hidup bagi yang mampu, di mana ummat sedunia bertumpah ruah di satu tempat yang sakral; disunnahkannya shalat Idul Fitr dan Idul Adha setahun sekali, dan lain-lain-jenis-jenis amalan seperti itu tidak saja mempunyai dimensi ritus sebagai wujud penghambaan kepada sang Pencipta, tetapi sekaligus merefleksikan muatan etika dan sosial bahwa di hadapan yang Mahakuasa, manusia diperlakukan sama. Garis yang dapat membedakannya adalah perangai dan amal perbuatannya.

D. Wasath dalam Persoalan Tasyri' (Pembentukan Syari'at)

Apa yang dapat ditangkap sebagai keseimbangan tasyri' dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada alasan

manfaat-mudharat, suci-najis, serta bersih-kotor.

Dalam kaitan ini Allah berfirman:

يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُجِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ

“Rasul itu yang menyuruh mereka mengerjakan yang baik (ma’ruf) dan melarang mereka dari mengerjakan yang jelek (munkar) dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu yang ada pada mereka.”
QS. Al-A’raf: 157).

Allah juga berfirman dalam QS. An-Nisa’: 160-161:

فَيُظْلَمُ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَمْنَا عَلَيْهِمُ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ
لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا
وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبَاطِلِ

“Maka karena kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas mereka makanan yang baik-baik yang

dahulunya dihalalkan atas mereka dan karena mereka banyak menghalangi manusia dari jalan Allah, dan karena mereka makan riba padahal mereka telah dilarang, dan karena mereka makan harta orang dengan jalan yang batil.”

Dalam ayat lain (QS. Al-Baqarah: 54) dikisahkan cara bertobat kaum Yahudi yang sampai pada titik paling ekstrem, yaitu bunuh diri:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ ظَالِمًا لِّنَفْسِي
فَاتَّخَذْتُكُمُ الْعِجْلَ فَنُوبُوا إِلَىٰ بَارئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ إِنَّهُ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Dan ketika Musa berkata pada kaumnya: ‘Hai kaumku sesungguhnya kalian telah menganiaya diri karena telah menjadikan anak lembu sebagai sesembahan. Maka, bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kalian dan bunublah diri kalian. Hal itu lebih baik bagi kalian di sisi Tuhan yang menjadikan kalian sehingga Allah akan menerima tobat kalian. Sesungguhnya Dialah yang maha

menerima tobat lagi maha penyayang'.”

Dengan kata lain, satu-satunya tolok ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah mashlahah ummat atau dalam bahasa kaedah fiqhiyyahnya: jalbu al-mashalih wa dar-u al-mafasid (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan).

Kenyataan seperti ini tidak sama, misalnya, dengan syari'at agama Yahudi yang cenderung berlebihan dalam pengharaman sesuatu. Bahkan, sebagai adzab Tuhan dari sikap berlebihan ini, sebagaimana diisyaratkan al-Qur'an, Allah mengharamkan pula atas mereka hal-hal yang semestinya halal.

Sikap penghamburan agama Yahudi juga tercermin, misalnya, dalam memberlakukan kaum hawa. Mereka menganggap perempuan yang sedang datang bulan sebagai orang najis yang mesti dikucilkan. Begitu juga terhadap perempuan melahirkan. Bagi mereka, perempuan yang

melahirkan bayi laki-laki dihukum najis selama seminggu dan yang melahirkan bayi perempuan dianggap najis selama dua minggu.

Pada sisi yang berseberangan, keseimbangan Islam berbeda pula dengan syari'at kaum Nasrani yang cenderung berlebihan dalam menghalalkan sesuatu sampai pada batas-batas persoalan hukum yang terdapat teks keharamannya dalam Bibel Perjanjian Lama (Taurat). Padahal, bukankah Injil sebagai pedoman kitab suci agama Nasrani merupakan penyempurnaan darj Kitab Taurat tanpa mengubah sedikit pun ajaran Taurat, sebagaimana dimaklumkan oleh Injil sendiri?" Dengan demikian, realitas perseberangan mencolok antara ajaran Yahudi dan Nasrani ini bertentangan secara diametral dengan idealisme kedua ajaran agama itu sendiri.

Concoch lebih konkret wujud keseimbangai tasyri' dalam Islam adalah pensyari'atan ta'addud az-zaujat (poligami). Dalam hal pengaturan sistem perkawinan, Islam

berdiri tegak di antara mereka yang melarang poligami dalam bentuk apa pun dan mereka yang membolehkan poligami tanpa batas dan tanpa ketentuan apa pun.

Kelompok yang disebut terakhir ini bahkan cenderung menghalalkan praktek free sex tanpa tali perkawinan, yang bukan saja melanggar norma-norma agama, tetapi juga mengarah pada tercerabutnya sistem pengaturan keturunan dari akar agama. Islam membolehkan poligami sampai batas empat istri, dengan prasyarat moral dan etika bahwa sang suami sanggup berlaku adil bagi istri-istrinya, misalnya, dalam hal pemberian nafkah lahir dan batin.

Kriteria adil di sini terbatas pada hal-hal lahiriah. Sebab, masalah-masalah abstrak yang sangat nisbi, seperti pembagian cinta kasih exactly 50 banding 50, terkadang di luar kemampuan manusia. Rasulullah sendiri pernah mengeluh dalam hal ruwetnya membagi cinta kasih pada istri-istrinya: “Allahumma hadza qasami fi ma amliku fala talumuni

fima tamliku wala amliku, ya’ni al-qalb. Ya Allah inilah bagian (kemampuan) yang kumiliki. Maka janganlah aku dipersalahkan mengenai hal-hal yang Engkau miliki tetapi tidak mampu aku miliki, yakni soal hati. (HR Imam Abu Daud dan Imam Ad-Darimiy).

Contoh lain bentuk keseimbangan tasyri’ dalam Islam adalah thalaq (talak). Dalam sebuah hadits, nabi pernah menggariskan bahwa perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talak. Sungguh pun demikian, dalam kondisi-kondisi rumah tangga tertentu yang amat kritis akan upaya-upaya rekonsiliasi, Islam menenggang terjadinya talak dan menganggapnya sebagai bentuk penyelesaian paling akhir setelah upaya-upaya lain telah dicoba ditempuh.

Para ahli sufi lebih menekankan pada esensi keharusan setiap muslim meniru sifat dan *asma’ Allah* yang indah sebagai landasan etis. Umat Islam bukan hanya perlu tahu, tetapi juga harus berhias akhlak

dengan akhlak Allah sebagaimana tergambar dalam asma'-Nya. Upaya merealisasikan *asma' al-Husna* dalam kehidupan pribadi manusia ini bukanlah pekerjaan mudah, karena akan terjadi tarik ulur antara dorong unsur *malakuti* dan unsur *syahwat-syaithaniyah*.

Dalam menyikapi perbedaan diatas,terdapat kaidah umum yang diperlu diperhatikan agar tetap berlaku pada sistem Islam sebagai jalan tengah.Moderasi Islam secara umum ditandai dengan:⁴

1. Keyakinan Islam tidak sekedar menekankan pada aspek ruhani (seperti dalam Kristen), tetapi juga tidak terlampau mementingkan aspek material (seperti dalam Yahudi). Islam berpendapat bahwa "dunia adalah ladang bagi kebahagiaan akhirat" oleh karena akhirat sebagai terminal maka

"akhirat lebih baik dan abadi dari dunia yang fana".

2. Pertengahan dalam segi perasaan dan pikiran. Nash dan ijtihad. Islam tidak terpaku oleh Nash, tetapi memberikan ruang gerak pikiran dalam respons perkembangan dinamika sosial dan tan- tangan zaman melalui ijtihad atau tajdid.Dan dalam hal ini inter- pretasi atas Nash tidak diserahkan kepada "kependetaan atau pastorial" melainkan diberikan kepada semua yang memiliki kecerdasan secaraintelektual.
3. Tidak menyerahkan seluruh kehidupan ini hanya kepada perasa-an dan hati nurani, tetapi juga tidak menyerahkannya hanya kepada perundang-undangan. Agama dan negara. Tidak sekedar mengedepankan kebebasan individu seperti Individualisme/kapitalisme, tetapi juga tidak hanya mengarahkan pada aksi kolektif, seperti *sosialisme/kolektivisme/totaliterianisme/Maxisme*.

⁴ Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, MA, *Menuju Jama'atul Muslimin*, Jakarta, Rabbani Press, 1993, cet-3, h. 51.

4. Sebagai agama samawi terakhir, Islam adalah penyempurna dari segala ajaran agama-agama. Meskipun demikian tidak berarti Islam menolak modernisasi, apalagi menolak kearifan budaya sebagai hasil daya ciptam manusia.

Islam sebagai agama yang populer dengan ajaran *wasathiyahnya* apabila mampu diimplementasikan secara tepat, maka akan menciptakan *rahmatan lil 'alamin* yang mengantarkan pada kedamaian, inklusif, toleran, kerukunan, keharmonisan dan kemajuan bagi seluruh ummat. Sedangkan apabila ajaran Islam tersebut tidak diimplementasikan secara tepat, maka akan menimbulkan *fitnatan ll' alamin* yang membawa kerusakan, pertikaian dan dan permusuhan di mana-mana. Role model implementasi ajaran Islam ini sudah di indikasikan oleh Allah dalam al-Qur'an qs al-Anbiya ayat 107 yang artinya “*Dan Tiadalah Kami Mengutus Engkau*

(Muhammad) Melainkan Sebagai Pembawa Rahmat Bagi Semsta Alam.”

Berdasarkan tinjauan sejarah perkembangannya di nusantara Islam *wasathiyah* dalam bidang teologi mengikuti paham Asy'ariyah dan Maturidiyah. Bidang fiqih mengikuti 4 madzhab (meskipun mengikuti madzhab Syafi'iyah), bidang tasawuf mengikuti paham al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi. Hal demikian terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di nusantara. Ini berkat pengembangan metode dakwah kreatif yang dilakukan para ulama terhadulu yang mana caranya adalah dengan mengadaptasi Islam *wasathiyah* yang berinteraksi dengan budaya setempat. Keunggulan dari metode dakwah ini adalah tetap terjaganya inti dan hakikat ajaran Islam di satu pihak, dengan menetapkan budaya lokal untuk diserap sebagai bingkai fariatif dalam pengembangan dakwah di pihak lain. Hasilnya, Islam *wasathiyah* mampu meluluhkan hati penduduk nusantara

ini, yang sudah berabad-abad menganut agama hindu, budha, atau animisme untuk memeluk agama Islam.⁵

Seringkali istilah wasathiyah diterjemahkan dengan kata moderat yang memoderasi berbagai bidang agar dapat dikembalikan pada makna keseimbangan. Wasathiyah dalam tataran konsep memiliki distinsion berupa pemikiran koseptualnya yang humanistik ketikadiimplementasikan dalam suatu komunitas.

Menurut hasyim muzadi, konsep wasathiyah/moderasi sebenarnya tidak hanya pada ranah syari'ah saja, tapi juga pada ranah tauhid, ekonomi, muamalah, kauniyyah dan seterusnya. Modersi dalam uapaya penerapan syari'at, yaitu menjauhkan sikap kekerasan dan berlebihan. Dari sinilah bisa difahami bahwa sesungguhnya Islam adalah agama damai (rahim) dan jauh dari sifat radikalisme maupun liberalisme. Selalu berpegang pada prinsip

menegakkan kebaikan dan melarang kemungkaran dengan tanpa melakukan pembongkaran.

Moderasi dalam berpolitik yaitu penguatan terhadap teori demokrasi dan ham. Islam tidak hanya mengajarkan demokrasi dan ham, tetapi suatu konsep yang netral, yang menghargai sikap demokrasi. Dengan konsep syuro dan menempatkan kedudukan manusia dari hak-hak yang hakiki.

Moderasi dalam hal pendidikan dan pengajaran, yaitu meningkatkan pendidikan dan pengajaran umat Islam. Umat Islam sedang menghadapi tantangan dalam bidang ilmu, teknologi dan informasi. Sedangkan realitasnya kaum terpelajar terdidik dengan kualifikasi ilmu yang memadai tidak sebanding dengan jumlah umat Islam, maka kita perlu menyiapkan kompetensi yang mampu berkompetisi.

Moderasi dalam bidang ekonomi, yaitu menyajikan alternatif peningkatan kesejahteraan bagi umat

⁵Masduki baidhowi, mui dan visi Islam wasathiyah, mimbar ulama (suara majlis ulama), jakarta pusat, tth, h.3.

Islam dengan sistem ekonomi yang sesuai syari'ah, agar Islam selalu mendorong pemeluknya untuk memperkuat pertahanan ekonomi untuk menegakkan agama. Namun berdasarkan kenyataannya, kebanyakan umat Islam berada dalam garis kemiskinan yang hanya sebagai penerima kebijakan. Sementara sistem perekonomian dunia dikuasai oleh sistem kapitalis, maka wajib bagi ulama dan cendekiawan muslim untuk berperan aktif untuk meningkatkan pengentasan kemiskinan dengan sistem ekonomi Islam.

Radikalisme, Sejarah dan Akar Permasalahannya

Istilah dan radikalisme berasal dari bahasa latin "radix, radices". Menurut *The Concise Oxford Dictionary* (1997), berarti akar, sumber atau asal mula. Radikal berasal dari bahasa latin radix yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata "radical" dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Dari sisi bahasa, istilah radikal

sebenarnya netral, bisa positif bisa negatif.⁶ Di dalam studi Ilmu Sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Pada lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.

Berdasarkan identifikasi para ahli, gerakan-gerakan tersebut bisa terbentuk sedemikian massif karena adanya beberapa pemicu, diantaranya yaitu; *Pertama*, faktor ketimpangan yang sangat jauh antara orang yang kaya dan orang yang miskin. *Kedua*, pembiaran konflik internal suku dan agama maupun antar agama. *Ketiga*, ketidakadilan dan keberpihakan (dari beberapa oknum orang berkuasa di pemerintahan) pada kepentingan-

⁶Baidhowi, *Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme*, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang Vol. 3 No1, 2017, 197.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh>.

kepentingan kotor yang kemudian berimbas kepada rakyat yg semakin menderita. *Keempat*, semakin tingginya angka kemiskinan, pengangguran, putus sekolah lambannya respon dari pemerintah. *Kelima*, eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) yang seolah-olah tanpa batas. *Keenam*, eksploitasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang seolah-olah tidak manusiawi dan lain sebagainya, kemudian berimplikasi pada munculnya berbagai tindak kriminalitas baik dalam skala mikro maupun makro, memunculkan kemarahan, pembunuhan dan lain sebagainya.

Menurut Yusuf al-Qordowi, radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain; *pertama*, pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner. *Kedua*, literal dalam memahami teks-teks agama, sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja, tetapi minim wawasan tentang esensi agama. *Ketiga*, tersibukan oleh masalah-

masalah skunder, seperti persoalan gerakan-gerakan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer. *Keempat*, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat. *Kelima*, lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi, sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman. *Keenam*, radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain, seperti sikap radikal kaum sekuler yang menolak agama. *Ketujuh*, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik di tengah-tengah masyarakat.

Menurut azyumardi Azra, sumber radikalisme di kalangan umat Islam diantaranya; *Pertama*, pemahaman keagamaan yang literal. *Kedua*, bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan terhadap idealisasi yang berlebihan terhadap umat Islam

pada masa tertentu. *Ketiga*, devrivasi politik, sosial ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama disorientasi dan dislokasisosial budaya, ekkses globalisasi dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. *Keempat*, masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi yang disebabkan berbagai faktor. Seperti berkaitan dengan euforia kebebasan, masih berlanjutnyapragmentasi politik dan sosial,khususnya di kalangan elit politik, sosial, militer yangterus mengimbas ke lapisan bawah (*grassroot*) dan menimbulkan konflik horizontalyang laten dan luas, tidak konsistennya penegakan hukum, meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia.⁷

Berdasarkan eksplorasi historis tersebut, sudah cukup menjadi fakta

⁷Baidhowi, *Islam TidakRadikalisme dan Terorisme*, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang Vol. 3 No1, 2017, 197.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh>.

rasional argumentatif bahwa terorisme bukan berarti selalu dialamatkan kepada umat Islam, bahkan semestinya Amerika Serikat dan Israel-lah yang pantas dikatakan sebagai *common Enemy* yang selalu menciptakan teror global yang notabenenya sudah melengkapi syarat-syarat dikategorikan sebagai teroris kelas dunia:

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Islam wasathiyah yaitu Islam yang berada di antara realitas dan idealitas. Yakni, Islam memiliki cita-cita yang tinggi dan ideal untuk mensejahterakan umat di dunia dan akhirat. Cita-citanya yang melangit, tapi ketika dihadapkan pada realitas, maka bersedia untuk turun ke bawah. *Wasathiyah* yang disebut dalam al-Qur'an QS al-Baqarah 143 dapat juga diartikan *jalan diantara ini dan itu*. Dapat juga dikontekstualisasikan Islam *wasathiyah* adalah tidak liberal dan tidak radikal. Dapat diartikan pula, Islam antara jasmani dan ruhani.

Karakteristik Islam *wasathiyah* itu adalah : 1) *Tasawuth* (mengambil jalan tengah), 2) *Tawazun* (seimbang), 3) *I'tidal* (lurus dan tegak), 4) *Tasammuh* (teloransi), 5) *Musawwah*

(egaliter), 6) *Syuro* (musyawarah), 7) *Islah*(reformasi), 8) *Awlawwiyyat* (mendahulukan yang prioritas), 9) *Tatawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10) *Tahaddur*(berkeadaban).

Islam sawathiyah mencakup empat aspek 1). Wasath dalam persoalan ‘aqidah; 2). Wasath dalam persoalan ibadah; 3). Wasath dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4). Wasath dalam persoalan tasyri’ (pembentukan syari’at).

Radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain; *pertama*, pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner. *Kedua*, literal dalam memahami teks-teks agama, sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja, tetapi minim wawasan tentang esensi agama. *Ketiga*, tersibukan oleh masalah-masalah skunder, seperti persoalan gerakan-gerakan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer. *Keempat*, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat. *Kelima*, lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi, sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman. *Keenam*, radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap

bentuk-bentuk radikalisme yang lain, seperti sikap radikal kaum sekuler yang menolak agama. *Ketujuh*, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik di tengah-tengah masyarakat.

B. SARAN

Kesempurnaan hanya milik Allah, peneliti menyadari banyak sekali kekurangan dalam tulisan ini, olehkarenanya saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Daftar Rujukan

- Baidhowi, *Islam Tidak Radikalisme Dan Terorisme*, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang vol. 3 no1, 2017, 197.
<https://journal.unnes.ac.id/sj/index.php/snh>.
- Cholil Nafis, *MUI Luncurkan Program Penyebaran Da'i Wasathiyah Di Papua*, Republika.co.id. Raja Ampat Papua, 22 November 2018.
- Husain bin Muhammad bin Ali Jabir,

MA, *Menuju
Jama'atulMuslimin,*
Jakarta, Rabbani Press,
1993.

Masduki baidhowi, mui dan visi Islam
wasathiyah, mimbar ulama
(suara majlis ulama),
jakarta pusat, tth.

Tim Komisi Dakwah Dan
Pengembnagan Masyarakat;
Majelis Ulama Indonesia
Pusat, *Islam Wasathiyah,*
2019.